

Analisis Campur Kode dan Alih Kode dalam *Podcast Endgame* Episode “Pendidikan Lebih Penting dari Uang” Helman Sitohang dan Gita Wirjawan

Muhammad Shofi Alfiyani^{1*}, Widya Gusvita², Novi Irwansyah³

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tangerang Raya
muhammadshofialfiyani@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 4 No. 3 September 2026

Page: 1046-1056

Article History:

Received: 21-06-2026

Accepted: 29-07-2026

Abstrak : Fenomena penggunaan dua bahasa dalam komunikasi digital semakin banyak ditemukan pada media podcast, Khususnya dalam bentuk campur kode dan alih kode. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode dan alih kode yang muncul dalam episode Podcast *Endgame* berjudul “Pendidikan Lebih Penting daripada Uang”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung campur kode dan alih kode dalam podcast tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat dengan cara menonton, mendengarkan, mentranskripsikan, serta mengidentifikasi tuturan yang mengandung fenomena kebahasaan. Teknik analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan bentuk-bentuk campur kode dan alih kode berdasarkan teori sosiolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Podcast *Endgame* terdapat bentuk campur kode berupa kata, frasa, dan klausa, yang didominasi oleh penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Ditemukan pula bentuk alih kode internal dan alih kode eksternal yang terjadi karena perubahan topik pembicaraan, tujuan komunikasi, dan penyesuaian terhadap profesional. Penggunaan campur kode dan alih kode dalam podcast tersebut menunjukkan adanya praktik bilingualisme dalam komunikasi digital modern.

Kata Kunci : Campur Kode; Alih Kode; Sosiolinguistik

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat. Dalam penggunaannya, bahasa tidak bersifat statis, tetapi terus berkembang mengikuti perubahan budaya, lingkungan sosial, dan kemajuan teknologi. Variasi bahasa muncul sebagai konsekuensi dari perbedaan latar

belakang penutur, situasi komunikasi, serta tujuan penggunaan bahasa. Oleh karena itu, kajian sosiolinguistik memandang bahasa sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh interaksi antarmanusia dan konteks penggunaannya (Chaer & Agustina, 2010; Rokhman, 2013; Wardhaugh & Fuller, 2014). Perkembangan masyarakat yang semakin multibahasa menyebabkan penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu peristiwa tutur menjadi fenomena yang lazim dijumpai, terutama pada masyarakat urban dan komunitas profesional.

Kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa mendorong munculnya berbagai bentuk kontak bahasa, di antaranya campur kode (*code mixing*) dan alih kode (*code switching*). Campur kode terjadi ketika penutur menyisipkan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa utama tanpa mengubah situasi tutur, sedangkan alih kode merupakan peralihan penggunaan bahasa dari satu kode ke kode lain sesuai dengan perubahan konteks, tujuan komunikasi, maupun mitra tutur (Appel & Muysken, 1987; Suwandi, 2008; Wijana, 2021). Kedua fenomena tersebut tidak hanya menunjukkan kemampuan bilingual penutur, tetapi juga mencerminkan strategi komunikasi yang digunakan untuk memperjelas makna, meningkatkan efektivitas penyampaian pesan, maupun membangun identitas sosial dalam suatu komunitas bahasa.

Perkembangan teknologi digital telah memperluas ruang penggunaan bahasa melalui berbagai media komunikasi, salah satunya *podcast*. *Podcast* menjadi media komunikasi yang semakin populer karena menawarkan fleksibilitas akses, memungkinkan pendengar memperoleh informasi kapan saja dan di mana saja (Hutabarat, 2020). Selain berfungsi sebagai media hiburan, *podcast* juga berkembang menjadi media edukasi, diskusi profesional, dan penyebaran pengetahuan yang menghadirkan komunikasi lebih spontan dibandingkan media tulis. Karakteristik percakapan yang alami tersebut menjadikan *podcast* sebagai objek kajian yang potensial dalam penelitian sosiolinguistik karena memperlihatkan penggunaan bahasa yang berlangsung secara autentik dalam berbagai situasi komunikasi.

Fenomena campur kode dan alih kode pada media *podcast* telah banyak mendapat perhatian peneliti. Penelitian oleh Sibarani et al. (2023), Barus et al. (2024), Prasasti et al. (2024), Eliastuti et al. (2023), Desti dan Purwanto (2025), Febryanti et al. (2025), serta Hasdi et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang dipadukan dengan bahasa Inggris merupakan bentuk campur kode yang paling dominan dalam berbagai *podcast* di Indonesia. Temuan-temuan tersebut juga menjelaskan bahwa campur kode dan alih kode dipengaruhi oleh latar belakang penutur, topik pembicaraan, kebutuhan komunikasi, serta upaya membangun kedekatan dengan audiens. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada *podcast* bertema hiburan, media sosial, atau percakapan populer, sedangkan kajian mengenai *podcast* bertema pendidikan, kepemimpinan, dan pengembangan sumber daya manusia masih relatif terbatas.

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut. *Podcast Endgame* episode "*Pendidikan Lebih Penting daripada Uang*" menghadirkan diskusi antara Gita Wirjawan dan Helman Sitohang mengenai pendidikan, kepemimpinan, pengalaman internasional, serta tantangan global. Topik tersebut mendorong munculnya penggunaan istilah-istilah akademik, profesional, dan internasional yang berpotensi memunculkan variasi campur kode dan alih kode dengan karakteristik yang berbeda dibandingkan *podcast* bertema hiburan.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk campur kode dan alih kode, tetapi juga menjelaskan kecenderungan penggunaannya dalam komunikasi profesional pada media digital.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiolinguistik mengenai fenomena bilingualisme dalam komunikasi digital, khususnya pada media *podcast* bertema edukatif. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti bahasa, mahasiswa, maupun masyarakat dalam memahami penggunaan campur kode dan alih kode sebagai strategi komunikasi pada era digital. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi dalam memperluas kajian mengenai dinamika penggunaan bahasa pada media digital yang terus berkembang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode dan alih kode yang terdapat dalam *Podcast Endgame* episode "*Pendidikan Lebih Penting daripada Uang*" bersama Helman Sitohang dan Gita Wirjawan melalui pendekatan sosiolinguistik, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai praktik bilingualisme dalam komunikasi digital kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena kebahasaan secara mendalam, khususnya penggunaan alih kode dan campur kode dalam tuturan lisan pada media digital. Metode deskriptif dipakai untuk menggambarkan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode apa adanya tanpa memanipulasi objek penelitian. Pendekatan ini sesuai dengan kajian sosiolinguistik karena analisis bahasa tidak dapat dipisahkan dari aspek sosial dan situasional tuturan.

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif non-eksperimental dengan sifat deskriptif. Penelitian ini tidak melibatkan perlakuan atau manipulasi variabel, melainkan berfokus pada pengamatan fenomena kebahasaan yang terjadi secara alami dalam komunikasi lisan pada *podcast*. Fokus penelitian ini adalah fenomena alih kode dan campur kode yang muncul dalam *Podcast Endgame* episode "*Pendidikan Lebih Penting dari Uang*" bersama Helman Sitohang dan Gita Wirjawan. Analisis tidak hanya menekankan struktur bahasa, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi penggunaan bahasa seperti topik pembicaraan, latar belakang penutur, dan situasi atau konteks komunikasi (Niam et al., 2024).

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik simak dan teknik catat. Teknik simak dilakukan dengan metode simak bebas libat cakap (SBLC), yaitu peneliti berperan sebagai penyimak yang tidak terlibat secara langsung dalam proses komunikasi. Teknik simak bebas libat cakap memungkinkan peneliti mengamati penggunaan bahasa secara alami tanpa memengaruhi perilaku penutur. *Podcast* disimak secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode. Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan mentranskripsikan tuturan ke dalam bentuk teks tertulis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menerapkan analisis data kualitatif deskriptif. Proses analisis dilaksanakan melalui sejumlah tahapan, yakni reduksi data,

klasifikasi data, penyajian data, penafsiran data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi, data yang relevan dengan fokus penelitian dipilih dan disederhanakan untuk memudahkan analisis (Syamsuddin et al., 2023). Selanjutnya, data diklasifikasikan ke dalam kategori alih kode dan campur kode dengan merujuk pada teori sociolinguistik yang digunakan. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel analisis agar lebih sistematis. Tahap penafsiran dilakukan dengan mengaitkan data pada teori-teori sociolinguistik guna menjelaskan fungsi dan faktor penggunaan alih kode dan campur kode dalam *podcast*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini berupa fenomena campur kode dan alih kode dalam *Podcast Endgame* by Gita Wirjawan episode “Pendidikan Jauh Lebih Penting daripada Uang” yang menghadirkan Helman Sitohang sebagai narasumber. *Podcast* berdurasi 1 jam 31 menit tersebut membahas pendidikan, pola pikir, karakter, dan kesiapan menghadapi perkembangan global. Dalam percakapan, kedua penutur memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, namun pada sejumlah bagian terlihat penggunaan bahasa Inggris dalam wujud campur kode dan alih kode.

Campur Kode

1. Campur Kode Berbentuk Kata

Data 1

Tabel 1. Temuan Data Campur Kode Bentuk Kata 1

Dialog	HS: “Mau ke Indonesia aja tuh <i>flight</i> nya sangat susah, padahal kan sama-sama ASEAN.” GW: “(mengangguk)”
--------	---

Analisis Data

Data tersebut menunjukkan bahwa data ditemukan pada episode ke-1 menit 00.51.00 dan dituturkan oleh Helman Sitohang. Data tersebut merupakan contoh campur kode berbentuk kata karena terdapat penyisipan unsur bahasa Inggris, yaitu kata “flight”, ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Dalam dialog itu, Helman Sitohang membahas konektivitas antarnegara di kawasan ASEAN. Penutur memakai kata “flight” yang berasal dari bahasa Inggris dan bermakna penerbangan atau jadwal pesawat. Kata tersebut disisipkan ke dalam tuturan bahasa Indonesia tanpa mengubah bahasa utama yang digunakan dalam percakapan.

Data 2

Tabel 2. Temuan Data Campur Kode Bentuk Kata 2

Dialog	HS: “Kalo ada konteks misalnya <i>meeting</i> besar, saya perhatiin selalu yang paling aktif biasanya negara seperti India.” GW: “Oh iya”
--------	--

Analisis Data

Data tersebut menunjukkan bahwa data ditemukan pada episode ke-1 menit 01.00.26 dan dituturkan oleh Helman Sitohang. Data tersebut termasuk campur kode berbentuk kata karena terdapat penyisipan kata bahasa Inggris berupa *meeting* ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata *meeting* berasal dari bahasa Inggris yang berarti rapat atau pertemuan. Kata tersebut digunakan penutur untuk menjelaskan situasi komunikasi dalam lingkungan profesional internasional.

Fenomena tersebut termasuk campur kode berbentuk kata karena unsur bahasa asing hanya disisipkan dalam bentuk satu kata tanpa adanya perpindahan bahasa secara keseluruhan.

2. Campur Kode Berbentuk Frasa

Data 3

Tabel 3. Temuan Data Campur Kode Bentuk Frasa 1

Dialog	GW: "Lu ngerjain <i>practice exam</i> sehari delapan jam selama tiga bulan jadi." HS: "Iya"
--------	--

Analisis Data

Data tersebut menunjukkan bahwa data ditemukan pada episode ke-1 menit 01.13.45 dan dituturkan oleh Gita Wirjawan. Data tersebut termasuk campur kode berbentuk frasa karena terdapat penggunaan frasa bahasa Inggris *practice exam* dalam tuturan bahasa Indonesia. Frasa *practice exam* berarti latihan ujian. Dalam dialog tersebut, penutur membahas persiapan mengikuti ujian masuk universitas internasional seperti SAT. Penggunaan frasa bahasa Inggris tersebut menunjukkan adanya pencampuran unsur bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia.

Data 4

Tabel 4. Temuan Data Campur Kode Bentuk Frasa 2

Dialog	GW: " <i>Uncertainty</i> itu kan <i>unknown unknowns</i> , kalo <i>risk</i> tuh <i>known unknowns</i> ." HS: "Iya"
--------	---

Analisis Data

Data tersebut menunjukkan bahwa data ditemukan pada episode ke-1 menit 00.58.10 dan dituturkan oleh Gita Wirjawan. Data tersebut termasuk campur kode berbentuk frasa karena terdapat penggunaan kalimat *known unknown* dalam tuturan bahasa Indonesia. Dalam dialog tersebut, penutur menggunakan istilah bahasa Inggris untuk menjelaskan konsep ketidakpastian dan risiko dalam dunia investasi. Kata *unknown* digunakan untuk memperjelas penjelasan yang sedang disampaikan kepada pendengar.

3. Campur Kode Berbentuk Klausa

Data 5

Tabel 5. Temuan Data Campur Kode Bentuk Klausa 1

Dialog	HS: "Jadi dari segi keberuntungan <i>there's no question, like I said I have the parent</i> , opportunity juga masuk ke sekolah-sekolah yang bagus gitu kan." GW: "Yes"
--------	--

Analisis Data

Data tersebut menunjukkan bahwa data ditemukan pada episode ke-1 menit 00.00.21 dan dituturkan oleh Helman Sitohang. Data tersebut termasuk campur kode berbentuk klausa karena terdapat penyisipan unsur bahasa Inggris berupa klausa *there's no question, like I said I have the parent* dalam tuturan bahasa Indonesia. Dalam dialog tersebut, Helman Sitohang menjelaskan bahwa keberhasilannya dipengaruhi oleh dukungan orang tua dan kesempatan memperoleh pendidikan yang baik. Klausa bahasa Inggris digunakan untuk memperjelas rasa syukur dan penegasan terhadap pernyataan yang disampaikan penutur.

Data 6**Tabel 6.** Temuan Data Campur Kode Bentuk Klausa 2

Dialog	HS: “Jadi <i>back to the point</i> tadi adalah bahwa <i>unpredictability and uncertainty in the future</i> tadi akan tinggi” GW: “Ya”
--------	--

Analisis Data

Data tersebut menunjukkan bahwa data ditemukan pada episode ke-1 menit 00.42.22 dan dituturkan oleh Helman Sitohang. Data tersebut termasuk campur kode berbentuk klausa karena terdapat penyisipan unsur bahasa Inggris berupa klausa *back to the point* dan *unpredictability and uncertainty in the future* dalam tuturan bahasa Indonesia. Dalam dialog tersebut, Helman Sitohang menuturkan bahwa ketidakpastian dan perubahan di masa depan akan semakin meningkat. Sebagai upaya untuk memperjelas pendapatnya, penutur menyisipkan sejumlah unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

Alih Kode**1. Alih Kode Intern**

Alih kode intern adalah peralihan pemakaian bahasa yang terjadi antara bahasa-bahasa daerah atau variasi-variasi bahasa yang masih termasuk dalam ranah bahasa nasional (Rindiani et al., 2022). Dalam *Podcast Endgame by Gita Wirjawan* episode “*Pendidikan Jauh Lebih Penting daripada Uang*”, ditemukan beberapa penggunaan alih kode 1 yang dilakukan penutur dalam situasi percakapan santai.

Data 7**Tabel 7.** Temuan Data Alih Kode Intern 1

Dialog	GW: “Lu ngerjain <i>practice exam</i> delapan jam sehari selama tiga bulan, jadi” HS: “Ya”
--------	---

Analisis Data

Data tersebut menunjukkan bahwa data ditemukan pada episode ke-1 menit 01.13.45 dan dituturkan oleh Gita Wirjawan. Data tersebut termasuk alih kode *intern* karena terdapat peralihan dari bahasa Indonesia formal ke bahasa Indonesia nonformal atau bahasa percakapan sehari-hari. Pada dialog itu, penutur memakai kata “lu”, yaitu bentuk bahasa tidak baku yang lazim dipakai dalam percakapan santai masyarakat Jakarta. Pemakaian kata tersebut menunjukkan pergeseran variasi bahasa dari bentuk formal ke nonformal dalam satu situasi komunikasi.

Data 8**Tabel 8.** Temuan Data Alih Kode Intern 2

Dialog	HS: “ <i>Sometimes when your lost</i> karena kita pikir wah nih udah kejauhan nih buat saya, udah terlalu di awang-awang.” GW: “Betul”
--------	---

Analisis Data

Data tersebut menunjukkan bahwa data ditemukan pada episode ke-1 menit 42.40 dan dituturkan oleh Helman Sitohang. Data tersebut termasuk alih kode *intern* karena terdapat penggunaan ragam bahasa informal dalam tuturan bahasa

Indonesia. Dalam dialog tersebut, penutur menggunakan kata *nih* dan struktur kalimat tidak formal yang biasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan ragam bahasa tersebut menunjukkan adanya peralihan dari bahasa formal ke bahasa santai dalam situasi percakapan *podcast*.

2. Alih Kode *Ekstern*

Alih kode *ekstern* merupakan peralihan penggunaan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa asing atau sebaliknya dalam suatu situasi komunikasi (Eriana & Purwanto, 2026). Dalam *podcast* tersebut, alih kode *ekstern* banyak ditemukan dalam bentuk penggunaan bahasa Inggris ketika penutur membahas pendidikan, ekonomi, dan pengalaman internasional.

Data 9

Tabel 9. Temuan Data Alih Kode Ekstern 1

Dialog	HS: “Jadi <i>back to the point</i> tadi adalah bahwa <i>unpredictability and uncertainty in the future</i> tadi akan sangat tinggi.” GW: “Iya”
--------	---

Analisis Data

Data tersebut menunjukkan bahwa data ditemukan pada episode ke-1 menit 42.22 dan dituturkan oleh Helman Sitohang. Data tersebut termasuk alih kode ekstern karena terdapat peralihan penggunaan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dalam satu tuturan. Dalam dialog tersebut, penutur awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan bahasa Inggris sebelum kembali lagi menggunakan bahasa Indonesia. Peralihan tersebut menunjukkan adanya perubahan penggunaan bahasa dari bahasa nasional ke bahasa asing.

Data 10

Tabel 10. Temuan Data Alih Kode Ekstern 2

Dialog	HS: “ <i>I think part of the components</i> ke depan mungkin dari segi pendidikan penting untuk diikutsertakan dalam proses pemikiran itu seperti apa.” GW: “Iya”
--------	--

Analisis Data

Data tersebut menunjukkan bahwa data ditemukan pada episode ke-1 menit 43.49 dan dituturkan oleh Helman Sitohang. Data tersebut termasuk alih kode ekstern karena terdapat peralihan penggunaan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dalam satu tuturan. Dalam dialog tersebut, penutur memulai tuturan menggunakan bahasa Inggris kemudian melanjutkan penjelasan menggunakan bahasa Indonesia. Peralihan penggunaan bahasa tersebut menunjukkan adanya alih kode ekstern.

Pembahasan Campur Kode Berbentuk Kata

Data menunjukkan adanya penyisipan kata bahasa Inggris seperti *flight* dan *meeting* ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Bentuk tersebut termasuk campur kode berbentuk kata karena unsur bahasa asing hanya berupa satuan leksikal yang disisipkan tanpa mengubah bahasa utama yang digunakan dalam percakapan (Appel & Muysken, 1987; Wijana, 2021). Penggunaan istilah tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa dasar, sedangkan unsur bahasa Inggris berfungsi sebagai unsur pelengkap dalam penyampaian pesan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Barus et al. (2024) yang menemukan bahwa campur kode berbentuk kata merupakan bentuk yang paling dominan pada *podcast* digital. Penelitian Sibarani et al. (2023) dan Prasasti et al. (2024) juga menunjukkan bahwa penyisipan kosakata bahasa Inggris banyak digunakan dalam percakapan *podcast* karena beberapa istilah dianggap lebih lazim digunakan dibandingkan padanan bahasa Indonesianya.

Namun demikian, penelitian ini memperlihatkan karakteristik yang berbeda dengan penelitian Febryanti et al. (2025). Jika penelitian tersebut menunjukkan bahwa campur kode banyak digunakan sebagai gaya komunikasi yang mencerminkan identitas penutur dalam percakapan santai, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan istilah seperti *flight* dan *meeting* lebih banyak dipengaruhi oleh konteks profesional dan pengalaman internasional narasumber. Dengan kata lain, penyisipan bahasa Inggris bukan sekadar mengikuti tren berbahasa, melainkan berkaitan dengan kebutuhan menyampaikan konsep yang lebih spesifik dan lazim digunakan dalam lingkungan kerja global.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa campur kode dalam *podcast* edukatif memiliki fungsi komunikatif yang lebih kuat dibandingkan fungsi ekspresif. Penggunaan istilah asing membantu mempertahankan ketepatan makna sekaligus menunjukkan kompetensi bilingual penutur ketika membahas isu pendidikan dan dunia profesional.

Pembahasan Campur Kode Berbentuk Frasa

Campur kode berbentuk frasa ditemukan melalui penggunaan ungkapan seperti *practice exam*, *known unknowns*, dan *unknown unknowns*. Menurut Chaer dan Agustina (2010), campur kode dapat berupa penyisipan frasa apabila unsur bahasa lain masuk ke dalam tuturan tanpa mengubah struktur bahasa utama. Dalam penelitian ini, frasa bahasa Inggris tetap dipertahankan karena memiliki makna konseptual yang telah dikenal dalam dunia pendidikan dan manajemen.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Eliastuti et al. (2023) serta Hasdi et al. (2025) yang menyatakan bahwa penutur *podcast* sering mempertahankan istilah bahasa Inggris ketika membahas konsep yang berasal dari lingkungan akademik maupun profesional. Penggunaan frasa tersebut bukan hanya memperkaya variasi bahasa, tetapi juga menjaga akurasi makna yang sulit diterjemahkan secara sederhana ke dalam bahasa Indonesia.

Berbeda dengan penelitian pada *podcast* hiburan yang lebih banyak menggunakan frasa bahasa Inggris sebagai bagian dari gaya komunikasi populer, penelitian ini memperlihatkan bahwa frasa bahasa Inggris digunakan sebagai representasi konsep ilmiah dan profesional. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor topik pembicaraan mempunyai pengaruh yang besar terhadap munculnya campur kode.

Pembahasan Campur Kode Berbentuk Klausa

Campur kode berbentuk klausa ditemukan pada penggunaan ungkapan seperti *there's no question* dan *back to the point*. Menurut Suwandi (2008), campur kode dapat berupa penyisipan satuan bahasa yang lebih besar, termasuk klausa, selama bahasa utama tidak mengalami pergantian. Dalam penelitian ini, bahasa Indonesia tetap menjadi kode utama, sedangkan klausa bahasa Inggris hanya digunakan untuk mempertegas informasi yang disampaikan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Desti dan Purwanto (2025) yang menunjukkan bahwa penyisipan klausa bahasa Inggris umumnya digunakan untuk memberikan penekanan terhadap gagasan utama. Penelitian Barus et al. (2024) juga menemukan bahwa klausa bahasa Inggris sering digunakan oleh narasumber yang memiliki pengalaman internasional karena telah menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi profesional mereka.

Dengan demikian, penggunaan klausa bahasa Inggris dalam *Podcast Endgame* tidak hanya menunjukkan kemampuan bilingual penutur, tetapi juga mencerminkan identitas profesional dan pengalaman global narasumber. Campur kode pada tingkat klausa menjadi strategi retorik untuk memperkuat argumentasi sekaligus mempertahankan nuansa asli dari konsep yang disampaikan.

Pembahasan Alih Kode Intern

Alih kode intern pada penelitian ini ditunjukkan melalui peralihan dari ragam bahasa Indonesia formal ke ragam bahasa Indonesia nonformal, misalnya penggunaan kata *lu* dan bentuk percakapan sehari-hari. Menurut Rindiani et al. (2022), alih kode intern tidak hanya terjadi antarbahasa daerah, tetapi juga dapat berupa perpindahan antarragam bahasa dalam bahasa yang sama sesuai dengan perubahan situasi komunikasi.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Juariah et al. (2020) yang menyatakan bahwa perubahan ragam bahasa sering digunakan untuk menciptakan suasana komunikasi yang lebih akrab. Pada *Podcast Endgame*, penggunaan ragam nonformal menunjukkan upaya membangun kedekatan antara pembawa acara dan narasumber sehingga percakapan terasa lebih natural meskipun membahas isu pendidikan dan kepemimpinan.

Dengan demikian, alih kode intern dalam penelitian ini lebih dipengaruhi oleh hubungan interpersonal dibandingkan perubahan topik pembicaraan. Strategi tersebut memperlihatkan bahwa variasi bahasa dapat meningkatkan kenyamanan komunikasi sekaligus mempertahankan perhatian audiens.

Pembahasan Alih Kode Ekstern

Alih kode ekstern tampak melalui perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris maupun sebaliknya dalam satu tuturan. Menurut Appel dan Muysken (1987), alih kode terjadi ketika penutur berpindah dari satu sistem bahasa ke sistem bahasa lain karena kebutuhan komunikasi tertentu. Pada penelitian ini, perpindahan tersebut umumnya muncul ketika penutur menjelaskan konsep pendidikan, kepemimpinan, maupun pengalaman internasional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sibarani et al. (2023), Prasasti et al. (2024), dan Desti dan Purwanto (2025) yang menyatakan bahwa alih kode ekstern pada *podcast* banyak dipengaruhi oleh latar belakang bilingual penutur serta topik pembicaraan yang bersifat internasional. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa perpindahan bahasa lebih banyak digunakan untuk mempertahankan keakuratan istilah profesional daripada sekadar memberikan variasi gaya bahasa.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa alih kode ekstern pada *podcast* edukatif memiliki fungsi sebagai strategi penyampaian konsep yang lebih efektif kepada audiens. Penggunaan bahasa Inggris memungkinkan penutur menyampaikan

istilah yang telah menjadi standar dalam dunia pendidikan dan bisnis internasional sehingga makna yang dimaksud tetap terjaga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa episode *Podcast Endgame* berjudul “Pendidikan Jauh Lebih Penting daripada Uang” memuat fenomena campur kode dan alih kode yang dipraktikkan oleh Gita Wirjawan dan Helman Sitohang dalam komunikasi bilingual mereka. Campur kode muncul pada tingkat kata, frasa, dan klausa, sementara alih kode terbagi menjadi alih kode intern dan ekstern. Penggunaan bahasa Inggris dalam *podcast* berfungsi untuk memperjelas makna, menegaskan pandangan, dan menyesuaikan pembahasan terkait pendidikan serta dunia profesional di era globalisasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa campur kode dan alih kode merupakan bagian dari strategi komunikasi bagi komunitas bilingual di media digital. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi studi lanjutan tentang fenomena kebahasaan di media digital dan memperkaya pemahaman pembaca mengenai penggunaan campur kode dan alih kode dalam interaksi sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Appel, R., & Muysken, P. (1987). *Language contact and bilingualism*. Edward Arnold.
- [2] Barus, A. B., Shalsabilla, K., Agustina, V., Yuhdi, A., & Puteri, A. (2024). Analisis campur kode pada podcast Denny Sumargo–Nikita Mirzani (Kajian sosiolinguistik). *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 3439–3444.
- [3] Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal* (Edisi revisi). PT Rineka Cipta.
- [4] Desti, D. N. F., & Purwanto, J. (2025). Analisis alih kode dan campur kode dalam tuturan tokoh film *Sekawan Limo* sebagai cerminan realitas bahasa masyarakat dwibahasa. *Jurnal Transformasi Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(4), 387–394.
- [5] Eliastuti, M., Wibowo, P. A., Lestari, S., Laila, N., & Ramlah, S. (2023). Analisis gaya bahasa campur kode yang digunakan Livy Renata pada siniar. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 3(2), 430–439. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i2.678>
- [6] Eriana, & Purwanto, J. (2026). Alih kode dan campur kode pada dialog film *Mendung Tanpo Udan* karya Kukuh Prasetya Kudamai. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.62281/mvxxag96>
- [7] Febryanti, K. E. P., Astuti, D., Ambarwati, E., Muryati, S., & Saptomo, S. W. (2025). Campur kode sebagai cerminan multikulturalisme dalam podcast Warung Kopi. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 7(1), 196–205. <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i1.6276>
- [8] Hasdi, H. S., Azis, A., & Hasriani. (2025). Analisis alih kode dan campur kode pada YouTube Podcast Denny Sumargo: Perspektif menarik tentang isu sosial budaya. *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 5(2), 108–115. <https://doi.org/10.36312/panthera.v5i2.383>
- [9] Hutabarat, P. M. (2020). Pengembangan podcast sebagai media suplemen pembelajaran berbasis digital pada perguruan tinggi. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan (JSHT)*, 2(2), 107–116. <https://doi.org/10.7454/jsht.v2i2.85>

- [10] Juariah, Y., Uyun, A., Nurhasanah, O. S., & Sulastrri, I. (2020). Campur kode dan alih kode masyarakat pesisir Pantai Lippo Labuan (Kajian sosiolinguistik). *Deiksis*, 12(3), 327–335. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i03.5264>
- [11] Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, N. P. S., Atiningsih, S., Haryati, T., Magfiroh, I. S., Anggraini, R. I., Mamengko, R. P., Fathin, S., Mola, M. S. R., Syaifudin, A. A., & Wajdi, F. (2024). *Metode penelitian kualitatif* (E. Damayanti, Ed.; 1st ed.). Widina Media Utama.
- [12] Prasasti, D. A., Hadi, S., Sa'diyah, L., & Hermawan, A. (2024). Analisis alih kode dan campur kode dalam tayangan podcast YouTube Maudy Ayunda dengan Aliyah Natasya. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(3), 513–523. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v7i3.24085>
- [13] Rindiani, M., Missriani, & Effendi, D. (2022). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Bindo Sastra*, 6(2), 97–104. <https://doi.org/10.32502/jbs.v6i2.4625>
- [14] Rokhman, F. (2013). *Variasi bahasa*. Gadjah Mada University Press.
- [15] Sibarani, I. S., Sinaga, N., Silitonga, R., & Runa, G. A. (2023). Analisis alih kode dan campur kode dalam video podcast: Boris Bokir dan Anggi Marito. *Kode: Jurnal Bahasa*, 12(4), 1–13. <https://doi.org/10.24114/kjb.v12i4.54550>
- [16] Suwandi, S. (2008). *Serbalinguistik: Mengupas pelbagai praktik berbahasa*. LPP UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).
- [17] Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2014). *An introduction to sociolinguistics* (7th ed.). Wiley.
- [18] Wijana, I. D. P. (2021). *Pengantar sosiolinguistik* (1st ed.). UGM Press.